

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE *STORY TELLING* UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR**

**Martin Nurwida**

SDN Gejagan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang

### **Abstrak**

Keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan atau melafalkan sesuatu gagasan yang ada pada diri individu yang melibatkan aspek pelafalan, kosakata, dan struktur. Tujuan dari berbicara adalah untuk mengungkapkan sesuatu gagasan atau perasaan yang ada pada diri individu yang didapat dari hasil menyimak sesuatu materi atau bahan ajar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode *storytelling* atau bercerita. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang imajinasi siswa. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka.

**Kata kunci:** *keterampilan berbicara, metode story telling, sekolah dasar*

### **Pendahuluan**

Peningkatan mutu pendidikan adalah kebutuhan bangsa yang ingin maju. Pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar bangsa Indonesia dapat mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan dewasa ini. Pendidikan yang bermutu perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Dalam proses peningkatan mutu pendidikan, guru memegang peranan penting secara fundamental dengan penanaman nilai-nilai yang baik kepada siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, karena guru sebagai pendidik selain membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga harus dapat mentransformasikan nilai-nilai yang dapat membentuk watak siswa serta kepribadian yang baik pula.

Guru harus mampu mengaplikasikan semua kompetensinya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran

bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari di negara Indonesia. Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Kebiasaan seseorang berpikir logis akan sangat membantu dalam pengajaran bahasa. Dalam pengajaran bahasa dikenal adanya empat keterampilan berbahasa yang perlu dicapai siswa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dibawa dari rumah. Anak sudah mampu berbicara sebelum mereka mulai belajar membaca dan menulis. Baik siswa maupun guru pasti lebih banyak menggunakan cara komunikasi ini dibandingkan dengan menulis. Tompkins dan Hosskisson (1995:120) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan model pengekspresian bahasa yang paling utama.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan kita terjadi kemerosotan pembelajaran bahasa terutama di lingkup sekolah dasar. Dengan

adanya ujian nasional yang mensyaratkan kelulusan siswa melalui ujian tertulis dan berupa soal pilihan ganda, mengakibatkan pembelajaran bahasa terpaku pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa yang melibatkan kegiatan menyimak dan berbicara menjadi kurang diperhatikan, bahkan cenderung diabaikan. Padahal keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tompkins dan Hoskisson (1995:121) menyampaikan bahwa siswa menggunakan berbicara untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tujuan, atau menghasilkan interpretasi maupun pengetahuan baru dalam percakapan kelompok kecil. Dengan berbicara siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan baru serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan orang lain. Strickland (2007:164) berpendapat jika tujuan sekolah adalah untuk mendidik, maka sekolah harus menjadi tempat dimana siswa dapat berbicara untuk mengeksplor dan belajar, bukan sekedar mereproduksinya. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyediakan kesempatan bagi siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan bicara mereka.

Kegiatan belajar mengajar saat ini membutuhkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai metode yang menarik dan dapat menumbuhkan peran aktif siswa. Sebisa mungkin siswa diberi aktivitas yang membuat mereka dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode *storytelling* atau bercerita.

Cerita merupakan sarana belajar yang baik dan efisien dalam proses kegiatan pembelajaran berbicara bagi anak sekolah. Cerita yang disampaikan dengan baik dan

benar dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu mengembangkan apresiasi budaya, dan memperluas pengetahuan anak. Cerita juga dapat memberikan kesenangan ketika disampaikan dan didengarkan, membantu anak-anak memahami dunia mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Pratiwi, 2010:171).

Berdasarkan latar belakang, dalam tulisan ini akan dikaji dua permasalahan terkait hal tersebut. Pertama, masalah yang terkait dengan bagaimana meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Kedua, permasalahan yang menjawab apakah metode *story telling* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### **Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek kompetensi berbahasa. Secara keseluruhan keempat aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terdapat saling keterkaitan. Harris berpendapat bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosa kata, dan struktur) dan aspek nonkebahasaan (siapa lawan bicaranya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya) (Slamet, 2007:206). Oleh karena itu, agar dapat berbicara dengan baik harus dapat menguasai aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

Tarigan (1993:15) menyampaikan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan

(*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Santoso (2009:37) mengatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan bermain peran.

Mulgrave (Tarigan, 1993:3) berpendapat bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan atau melafalkan sesuatu gagasan yang ada pada diri individu yang melibatkan aspek pelafalan, kosakata, dan struktur.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya;

dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Apakah sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional (*business or profesional tool*), maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: 1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), 2) menjamu, menghibur (*to entertain*), dan 3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Puji Santosa (2009: 5.20) berpendapat bahwa "siswa berbicara secara efektif untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan, dalam berbagai bentuk dan cara kepada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan". Pembelajaran berbicara pada tahap awal sekolah dasar ini tentulah masih sangat bersahaja, tidak seperti mereka yang telah menduduki kelas yang lebih tinggi.

Slamet (2007:29) mengemukakan tujuan pembelajaran berbicara di kelas-kelas awal ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Belajar menghasilkan buah pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa yang sebenarnya, sopan dan jelas.
2. Melatih anak menghasilkan pikiran, perasaan, dan kemauannya dengan bahasa sederhana yang baik dan benar.
3. Siswa mampu mengungkapkan kata dengan lafal yang benar.
4. Siswa mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
5. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.
6. Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk mengungkapkan sesuatu

gagasan atau perasaan yang ada pada diri individu yang didapat dari hasil menyimak sesuatu materi atau bahan ajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka perlu adanya pemilihan metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai siswa. Djago Tarigan berpendapat bahwa metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria (Slamet, 2007:32). Berbagai kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara antara lain sebagai berikut ini.

1. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
2. Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
3. Mengembangkan butir-butir keterampilan proses.
4. Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang.
5. Merancang siswa untuk dapat belajar.
6. Mengembangkan penampilan siswa.
7. Tidak menuntut peralatan yang rumit.
8. Mengembangkan kreativitas siswa.
9. Mudah melaksanakan.
10. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara dan perlu pemilihan yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Slamet (2007: 32) berpendapat bahwa metode pembelajaran berbicara dapat diikuti pada penjelasan berikut : (1) metode ulang-ucap, (2) metode lihat-ucap, (3) metode memerikan, (4) metode menjawab pertanyaan, (5) metode bertanya, (6) metode pertanyaan menggali, (7) metode melanjutkan, (8) metode menceritakan kembali, (9) metode percakapan, (10) metode parafrase (11) metode reka cerita gambar (12) metode bercerita, (13) metode memberi petunjuk, (14) metode

melaporkan, (15) metode wawancara, (16) metode bermain peran, (17) metode diskusi, (18) metode bertelepon, dan (19) metode dramatisasi.

### **Metode Story Telling**

*Story telling* atau bercerita merupakan cara pembelajaran yang sudah digunakan sejak zaman dulu dan menjadi alat belajar yang sangat penting. Guru menyampaikan suatu kisah ataupun karya sastra melalui bercerita, dan siswa juga demikian. Morrow menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang imajinasi siswa. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka (Tompkins dan Hoskisson, 1995:129).

Cerita pada dasarnya memiliki struktur kata dan bahasa yang lengkap serta menyeluruh yang mana di dalamnya sudah terdapat sistem aturan bahasa yang mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat), semantik (sistem makna), dan pragmatis (aturan penggunaan dalam *setting* sosial) (Santrock, 2007).

Paley dkk. menyampaikan keuntungan dari *story telling* antara lain (1) membantu siswa mengenalkan pada proses dan tujuan dari menulis, (2) mempertimbangkan ekspresi kreatif dari ide-ide dan perasaan, (3) meningkatkan kesempatan untuk membangun kemampuan sosial, dan (4) mempertimbangkan siswa untuk bekerja dengan ide-ide dan berbagai pengalaman (Wright dkk., 2008:170). Manfaat lain dari *story telling* menurut Vivian Paley's (Wright dkk., 2008:170) adalah bercerita dapat menolong guru untuk lebih memahami siswa yang dia ajar, lebih efektif pada sosial anak dan

kebutuhan emosionalnya, serta menciptakan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat anak. Efek lain dari *story telling* adalah merupakan alat yang sangat kuat untuk meningkatkan pemahaman dari diri anak dan orang lain disekitarnya. Sebuah penelitian untuk menguji efek *story telling* dan *story reading* pada bahasa oral yang kompleks dan *story comprehension* pada anak usia 3-5 tahun membuktikan bahwa terdapat efek positif yang besar terhadap bahasa oral anak (Isbell dkk., 2004). Ketika cerita dibacakan, terkadang kata-kata yang diucapkan tidak hanya diingat namun juga serasa dilukiskan kembali secara spontan, terdapat semangat performance, yang dibantu oleh partisipasi dan interaksi audien (Isbell dkk., 2004).

Roney (Isbell dkk, 2004) menjelaskan bahwa di dalam *story telling* aspek yang harus diperhatikan agar berjalan dengan efektif adalah mencoba kreatif dan memiliki komunikasi dua arah (*story teller* dan pendengar). Selain itu, kontak mata dengan pendengarpun sangat penting untuk diperhatikan, jika anak melihat kontak mata *story teller*, mereka saling melakukan tatapan dalam interaksi, pada akhirnya akan membuat pengalaman menjadi lebih personal dari pada *story teller* hanya membaca buku cerita (Isbell dkk., 2004). *Story telling* yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan anak juga harus disesuaikan dengan level kognitif anak.

### **Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui *Story Telling***

Berbicara disebut juga komunikasi lisan. Dalam komunikasi lisan syarat mutlak yang harus ada yakni adanya komunikator (pembicara) dan komunikan (lawan bicara). Antara komunikator dan komunikan akan terbangun komunikasi efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator

dapat dipahami oleh komunikan sehingga akan terjadi imbal wicara ketika sudah terjadi interaksi komunikasi (Pamungkas, 2012:40).

Jalongo mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara, yaitu (1) faktor neurologikal yang meliputi pengembangan kognitif; strategi pengolahan informasi; kemampuan keluaran; serta pengembangan sosioemosional dan motivasi, (2) faktor psikologis dan struktural yang meliputi ketajaman perasaan; kemampuan oromuscular; dan mekanisme transmisi berbicara, (3) faktor lingkungan yang meliputi sosiobudaya; pengalaman; dan kontek fisik (Pratiwi, 2010:173). Vygotsky juga mengatakan bahwa "berbicara ialah cara-cara menyampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang pengembangannya berdasarkan daya imajinasi manusia (Pratiwi, 2010:173). Lado berpendapat bahwa bicara merupakan kesanggupan seseorang untuk mengekspresikan situasi tertentu, menceritakan, melaporkan sesuatu secara tepat dan lancar. Dengan demikian berbicara menjadi alat komunikasi manusia yang sistematis, terstruktur sehingga lawan bicara mudah memahami apa yang dibicarakan. (Pratiwi, 2010:173-174) Kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya.

Colon-Vila (Isbell dkk., 2004) setuju bahwa *story telling* dapat membantu mengajari siswa untuk mendengar, membantu membangun keterampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan pemahaman dari cerita skema. Farrel dan Nessell (Isbell dkk., 2004) menjelaskan bahwa *story telling* membantu mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata, dan membantu mengingat kata. Selain itu, Marrow menyakini bahwa *story telling* adalah salah satu cara untuk mengembangkan

bahasa di kelas awal masa kanak-kanak Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat menggunakan metode *story telling* atau bercerita.

Tompkins dan Hoskisson (1995:129-131) menyampaikan empat langkah dalam bercerita dalam kaitannya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Berikut ini penjelasannya.

1. Pemilihan cerita

Cerita tradisional atau cerita rakyat biasanya yang dipilih untuk kegiatan bercerita, namun tidak menutup kemungkinan memilih literatur lain yang sesuai. Pertimbangan utama dalam pemilihan cerita adalah memilih cerita yang disukai, dikenali dan mudah disampaikan. Morrow (Tompkins dan Hoskisson, 1995:129) memberikan daftar pertimbangan pemilihan cerita yakni:

- a. ceritanya sederhana, memiliki plot yang runtut,
- b. awal, pertengahan dan akhirnya jelas,
- c. memiliki tema yang mudah dipahami,
- d. karakter/ tokoh yang disampaikan tidak terlalu banyak,
- e. mengandung dialog,
- f. menggunakan perulangan, dan
- g. memakai bahasa yang mudah ditanggap anak.

2. Persiapan bercerita

Siswa merencanakan dan melatih ceritanya sebelum menampilkannya. Mereka tidak harus menghafalkannya supaya dapat bercerita secara efektif. Lebih baik mereka memilih sendiri cerita yang sudah diketahui, lalu dibaca lagi untuk membuat mereka lebih memahami karakter dan peristiwa penting dalam urutan yang runtut. Siswa juga dapat memilih bagian mana yang menarik

dalam cerita untuk diberi penekanan, pengulangan atau bahkan dengan suara-suara yang berbeda dalam rangka membuat cerita yang disampaikan lebih menarik dan berkesan bagi pendengar. Siswa juga harus menyiapkan pengantar yang baik untuk memperkenalkan cerita sebelum memulai kegiatan bercerita itu sendiri.

3. Menambahkan Properti/Alat Peraga

Siswa dapat menggunakan beberapa teknik untuk membuat ceritanya lebih hidup, salah satunya menggunakan alat peraga atau properti. Beberapa alat peraga yang dapat digunakan seperti gambar yang ditempelkan di papan flannel, boneka atau wayang, atau objek yang menonjol dalam ceritanya misalnya seperti topi, bola, kotak, dan sebagainya.

4. Bercerita

Siswa menyampaikan cerita yang sudah disiapkan kepada teman satu kelas atau dapat juga guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil supaya dapat lebih banyak siswa yang bercerita dalam satu waktu.

**Penilaian Aktivitas *Story Telling***

Guru dapat menilai baik proses yang dilalui siswa untuk bercerita maupun produk yang dihasilkan yakni penampilan siswa, namun proses mengembangkan pemahaman jauh lebih penting dibandingkan kualitas produk. Jika proses yang dilalui sudah benar, hasil yang akan didapatkan akan baik.

Tompkins dan Hoskisson (1995:131) menyampaikan beberapa hal yang dapat digunakan sebagai rambu-raambu penilaian hasil bercerita antara lain sebagai berikut ini.

1. Memperkenalkan cerita kepada pendengar.

2. Runtut dalam penyampaian cerita mulai awal, tengah sampai akhir.
3. Memasukkan kalimat yang menarik atau pengulangan dalam cerita.
4. Menggunakan dialog dengan baik.
5. Variasi suara untuk membuat cerita lebih menarik.
6. Adanya alat peraga serta gesture atau gerak tubuh.

Penilaian keterampilan bercerita berfungsi untuk mengukur keterampilan berbicara siswa yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dapat dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa, serta aspek keterampilan berbicara yang dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan. Sedangkan aspek kognitif dari segi keakuratan informasi, hubungan antara informasi, ketepatan struktur dan ketepatan kosa kata. Oller (Nurgiyantoro, 2007:277) berpendapat bahwa hal yang mempengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Seseorang akan dapat berbicara dengan baik bila ada suatu masalah/topik pembicaraan. Pembicaraan akan terasa menarik bila ada lawan bicara sehingga dapat saling berinteraksi dengan tanya jawab. Sebagai pendengar dan penyimak dapat mengomentari atau menilai pembicaraan.

Nurgiyantoro (2007:281) mengemukakan bahwa teknik penilaian bercerita dapat dilakukan dari segi ketepatan bahasa dan kelayakan konteks. Ketepatan bahasa dilihat dari segi kelancaran komunikasi, kesalahan-kesalahan yang menimbulkan gangguan. Kelayakan konteks menyangkut masalah ketepatan pemahaman (isi) gambar, kejelas-

an gagasan dan kreativitas imajinatif, dan kelogisan cerita antar gambar. Sedangkan Burhan Nurgiyantoro (2007:291) berpendapat bahwa tingkatan tes kemampuan berbahasa menunjuk pada pengertian tes ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan: tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat penilaian (C6). Sarwiji Suwandi (2009:72-74) berpendapat bahwa pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut : (a) daftar cek (*check list*); (b) skala penilaian (*rating scale*). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian pengamatan terhadap kemampuan bercerita. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil bercerita di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil bercerita di hadapan temannya.

### **Kesimpulan**

Belajar bahasa Indonesia dengan metode bercerita berpengaruh positif baik bagi siswa maupun guru. Siswa dapat belajar berekspresi, belajar berani tampil di depan umum, dan tentu saja perkembangan kognitif siswa sangat terbantu. Selain itu, bagi guru penerapan metode bercerita ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran siswa aktif dan pengamatan langsung guru terhadap kemampuan siswa. Hal yang perlu

ditekankan adalah bahwa pembelajaran apa saja dapat diselenggarakan dengan media cerita. Pembiasaan siswa bercerita dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Selain itu, bercerita/berbicara menjadi kebutuhan yang penting bagi pembentukan mental siswa. Dalam pembelajaran sistem terpadu bahan ajar yang diberikan erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat menambahkan bahan ajar sesuai dengan perkembangan zaman, kondisi lingkungan sekolah, dan kondisi siswa itu sendiri.

Demi terciptanya keterampilan siswa dalam berbicara melalui pembiasaan bercerita ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, yaitu: (1) siswa perlu membiasakan diri membaca terutama membaca buku-buku cerita untuk melatih daya ingat, (2) siswa perlu membiasakan diri berkunjung ke perpustakaan sekolah, (3) sejak di kelas awal siswa sudah diperkenalkan dan dibiasakan dengan bercerita di depan kelas, (4) untuk mendukung kebutuhan ini sekolah perlu menyediakan buku-buku cerita yang menarik bagi siswa, (5) sekolah memberi wadah bagi siswa utuh berlatih bercerita, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, (6) sekolah membiasakan diri dengan menampilkan beberapa siswa untuk bercerita pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat kegiatan peringatan hari besar keagamaan di sekolah atau ketika usai upacara bendera, dan (7) guru hendaknya dapat melakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

#### **Daftar Pustaka**

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. 2004. The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early*

*Childhood Education Journal*, Vol. 32, No. 3, December 2004.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pratiwi, Dwi. 2010. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dengan Kegiatan Bercerita, Sebuah Alternatif untuk Siswa Sekolah Dasar. *Seminar dan Lokakarya Nasional: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi Program Magister Linguistik Undip, 2 Oktober 2010: 170-187*.

Santosa, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwiji Suwandi. 2009. *Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Mata Padi Presindo.

Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP dan UNS Press.

Strickland, Dorothy S., Galda, L., & Cullinan, Bernice E. (2007). *Language Arts: Learning and Teaching*. Thompson Wadsworth.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Berbicara*. Bandung : Angkasa.

Tompkins, Gail E. & Hoskisson, Kenneth. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice Hall.

Wright, C., Bacigalupa, C., Black, T., Burton, M. 2008. Window into Children Thinking: A Guide to Storytelling and Dramatization. *Early Childhood Education J (2008) 35: 363-369*.